

## **Model *Problem Based Learning* Dapat Meningkatkan Hasil Belajar SDN 1 Pangkalan Tiga**

**Marsini<sup>1</sup>, Rukayah<sup>2</sup>, M. Dahlan<sup>3</sup>**

<sup>1</sup>Pendidikan Guru Sekolah Dasar,  
SDN 1 Pangkalan Tiga

Email: [marsini458@gmail.com](mailto:marsini458@gmail.com)

<sup>2</sup> Pendidikan Guru sekolah Dasar,  
Universitas negeri Makassar

Email: [rukayah@unm.ac.id](mailto:rukayah@unm.ac.id)

<sup>3</sup>Pendidikan Guru sekolah Dasar,  
SD Negeri Kaccia

Email: [mdahlan.dahlan55@gmail.com](mailto:mdahlan.dahlan55@gmail.com)

(Received: 05-11-2021; Reviewed: 20-11-2021; Revised: 25-11-2021; Accepted: 15-01-2022; Published: 01-07-2022)



©2020 –Pinisi Journal PGSD. This article open access licenci by

CC BY-NC-4.0 (<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>)

### **Abstract**

*Purpose of this study was to determine the extent to which the model problem based learning can improve student achievement in the addition of fractions. In this study, the learning improvement process was carried out in three cycles. Each cycle consists of planning, implementation, action, observation and reflection. From the results of learning activities that have been carried out for three cycles, and based on the analysis that has been carried out, it can be concluded that the model problem based learning can improve student learning outcomes which are marked by an increase in student learning mastery in each cycle, the average value of students based on pre survey data is 60 with the percentage of learning completeness only reaching 35%. With the improvement of learning in the first cycle, the average score of students reached 68 with the percentage of learning completeness reaching 65%. The results of the first cycle of action have shown an increase, but have not reached the expected level. The results of the implementation of the second cycle experienced a fairly good increase, namely the average value of students who completed learning was 77 with the percentage of learning completeness reaching 79%. In the second cycle, it has shown a very good increase but has not reached the level according to the success indicator, which is 90%. In the third cycle showed a very good improvement and the expected criteria had been achieved, namely the average value of student learning outcomes reached 84 with the percentage of learning completeness reaching 93%.*

**Keywords:** *Problem Based Learning; Mathematics.*

### **Abstrak**

Tujuan penelitian ini adalah mengetahui sejauh mana model problem based learning dapat meningkatkan prestasi belajar siswa terhadap materi penjumlahan pecahan. Dalam penelitian ini proses perbaikan pembelajaran dilaksanakan dalam tiga siklus. Tiap siklusnya terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, tindakan, observasi dan refleksi. Dari hasil kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan selama tiga siklus, dan berdasarkan analisis yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa, model problem based learning dapat meningkatkan hasil belajar siswa yang ditandai dengan peningkatan ketuntasan belajar siswa dalam setiap siklus, rata-rata nilai siswa berdasarkan data pra survey adalah 60 dengan persentase ketuntasan belajar hanya mencapai 35%. Dengan diadakan perbaikan pembelajaran pada siklus I nilai rata-rata siswa mencapai 68 dengan persentase ketuntasan belajar mencapai 65%. Hasil tindakan siklus I sudah menunjukkan peningkatan, tetapi belum mencapai tingkatan yang diharapkan. Hasil pelaksanaan siklus II mengalami peningkatan yang cukup baik yaitu nilai rata-rata siswa yang tuntas belajar adalah 77 dengan persentase ketuntasan belajar mencapai 79%. Pada siklus II sudah menunjukkan peningkatan yang sangat baik tetapi belum mencapai tingkatan yang sesuai indikator keberhasilan

yaitu 90%. Pada siklus III menunjukkan peningkatan yang sangat baik dan sudah tercapai kriteria yang diharapkan yaitu nilai rata-rata hasil belajar siswa mencapai 84 dengan presentase ketuntasan belajar mencapai 93%.

**Kata Kunci:** *Problem Based Learning*; Matematika.

---

## PENDAHULUAN

Matematika sebagai salah satu mata pelajaran di sekolah dinilai sangat memegang peranan penting karena matematika dapat meningkatkan pengetahuan siswa dalam berfikir secara logis, rasional, kritis, cermat, efektif, dan efisien. Oleh karena itu, pengetahuan matematika harus dikuasai sedini mungkin oleh para siswa. Keterampilan berhitung merupakan salah satu tujuan pembelajaran matematika. Menurut GBPP mata pelajaran matematika di SD (1994:70) tujuan khusus pengajaran matematika yaitu menumbuhkan dan mengembangkan keterampilan berhitung sebagai alat bantu dalam kehidupan sehari-hari serta mengembangkan pengetahuan dasar matematika sebagai bekal belajar lebih lanjut.

Hasil observasi yang dilakukan peneliti pada pembelajaran Matematika Kelas VI SDN 1 Pangkalan Tiga tentang penjumlahan pecahan dengan penyebut berbeda menunjukkan angka yang kurang memuaskan. Sebagian besar siswa belum memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditentukan. Minat belajar anak yang sangat kurang berpengaruh terhadap daya pemahaman siswa untuk memahami materi pembelajaran. Hal ini merupakan salah satu penghambat sulitnya anak berkembang untuk memahami mata pelajaran yang diajarkan.

Dalam upaya meningkatkan hasil belajar siswa, banyak sekali masalah yang dihadapi dalam penelitian ini. Adapun masalah-masalah tersebut dapat diidentifikasi sebagai berikut : Hasil belajar siswa Kelas VI SDN 1 Pangkalan Tiga mata pelajaran Matematika materi Penjumlahan pecahan dengan penyebut berbeda masih rendah, rendahnya aktivitas siswa dalam kegiatan belajar mengajar, guru mendominasi kelas dan tidak memberi ruang kepada peserta didik untuk berfikir dan memecahkan masalah sendiri, guru hanya menggunakan metode ceramah dan tidak ada variasi model pembelajaran yang inovatif serta kurangnya alat peraga pembelajaran, dan minat belajar siswa yang masih kurang.

Siswa cenderung pasif dan hasil belajarnya rendah, dikarenakan: Siswa kurang menguasai pengetahuan tentang materi Penjumlahan Pecahan dengan Penyebut yang Berbeda, aktivitas siswa dalam pembelajaran masih rendah dan tingkat keberanian siswa untuk menjawab atau bertanya sangat kurang, guru kurang menguasai model pembelajaran yang bervariasi, perlunya meningkatkan kemampuan siswa dengan memberikan dia sebuah masalah untuk dapat diselesaikan secara mandiri ataupun kelompok.

Dengan timbulnya kesenjangan antara kenyataan dan harapan maka diperlukan suatu upaya untuk menuju keadaan yang ideal maka peneliti melakukan tindakan yaitu menggunakan Model Pembelajaran Problem Based Learning. Model Pembelajaran Problem Based Learning adalah metode pengajaran yang bercirikan adanya permasalahan nyata sebagai konteks untuk para peserta didik belajar berfikir kritis dan keterampilan memecahkan masalah, dan memperoleh pengetahuan (Duch,1995). Dalam metode ini siswa diberi kesempatan untuk memecahkan masalah secara mandiri ataupun kelompok dengan mengikuti suatu proses, mengamati suatu obyek, menganalisis, membuktikan dan menarik kesimpulan sendiri tentang masalah yang dipelajarinya.

Model Problem Based Learning merupakan model pembelajaran yang melibatkan siswa dalam memecahkan masalah nyata. Model ini menyebabkan motivasi dan rasa ingin tahu menjadi meningkat. Model PBL juga menjadi wadah bagi siswa untuk dapat mengembangkan cara berpikir kritis dan keterampilan berpikir yang lebih tinggi (Gunantara,2014). Problem Based Learning (Pembelajaran Berbasis Masalah) memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengungkapkan gagasan secara eksplisit, memberi pengalaman yang berhubungan dengan gagasan yang telah dimiliki siswa. Sehingga siswa terdorong untuk membedakan dan memadukan gagasan tentang fenomena yang menantang. Model pembelajaran PBL ini mendorong siswa dapat berpikir kreatif, imajinatif, refleksi, tentang model dan teori, mengenalkan gagasan-gagasan pada saat yang tepat, mencoba gagasan baru, mendorong siswa untuk memperoleh kepercayaan diri. Problem Based Learning adalah suatu proses pembelajaran yang diawali dari masalah-masalah yang ditemukan dalam suatu lingkungan pekerjaan

(Muhson,2009).

## METODE

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK) yang pelaksanaannya terjadi di dalam kelas meliputi perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi.

Penelitian ini berlangsung di SDN 1 Pangkalan Tiga Kecamatan Pangkalan Lada Kabupaten Kotawaringin Barat Provinsi Kalimantan Tengah dengan mengambil sampel siswa kelas VI. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa Kelas VI SD yang berjumlah 14 orang dengan mengambil materi penjumlahan pecahan. Siswa kelas VI dipilih sebagai subjek penelitian sebab banyaknya permasalahan yang terjadi di kelas tersebut. Adapun Obyek dalam penelitian tindakan kelas ini adalah keaktifan siswa dan hasil belajar siswa dengan diterapkannya model pembelajaran problem based learning.

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini melalui lembar observasi dan tes hasil belajar. Lembar observasi digunakan untuk memperoleh data yang berkaitan dengan kegiatan belajar mengajar selama penelitian. Lembar observasi terdiri atas lembar pengamatan aktivitas peserta didik selama pembelajaran pada materi penjumlahan pecahan. Tes hasil belajar digunakan untuk memperoleh informasi tentang kemampuan awal peserta didik sebelum proses pembelajaran serta penguasaan peserta didik terhadap pokok bahasan materi penjumlahan pecahan

Selanjutnya data yang telah terkumpul akan dianalisis dan hasilnya digunakan sebagai bahan pertimbangan dan pengambilan kesimpulan. Pada penelitian tindakan kelas proses pengumpulan data dapat dilakukan dengan observasi, tes, angket, atau wawancara. Adapun jenis tes dalam penelitian ini adalah lisan dan tertulis. Tes yang digunakan terdiri dari 1) Pre test yang berfungsi untuk menilai sampai dimana peserta didik telah menguasai kemampuan yang dimilikinya sebelum dilakukan penelitian. 2)Post-test yang berfungsi untuk menilai kemampuan peserta didik mengenai materi pelajaran setelah dilakukan penelitian. Hasil pre teset kemudian akan dibandingkan dengan hasil post test yang akan diberikan kepada peserta didik setelah dilakukan penelitian Sementara hasil post test inilah yang menggambarkan keberhasilan atau tidaknya model PBL yang telah terapkan saat melakukan penelitian. Penelitian ini menggunakan 2 tahap yaitu tahap pra tindakan dan tahap tindakan dan menggunakan 3 siklus yaitu siklus 1, siklus 2, dan siklus 3 dengan tindakan meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi.

Dalam penelitian ini, peneliti memberikan batasan jumlah siklus tindakan yang diberikan yaitu sejumlah 3 siklus. Hal tersebut dikarenakan peneliti memperhatikan efisiensi waktu yang digunakan untuk penelitian. Jika di siklus 1 nantinya tujuan yang diharapkan telah tercapai maka kegiatan dihentikan. Namun jika pada siklus tersebut belum berhasil, maka peneliti mengulang ke siklus 2 dan jika siklus 2 masih belum berhasil dilanjut ke siklus 3 dengan memperbaiki kinerja pembelajaran pada tindakan berikutnya sesuai tujuan/kriteria yang telah ditetapkan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

#### 1. Kondisi Awal (Pra Tindakan Siklus)

Sebelum dilaksanakan tindakan siklus 1, terlebih dahulu peneliti melakukan pratindakan dengan memberikan pre test yang berisi soal-soal terkait materi penjumlahan pecahan sebanyak 10 soal pilihan ganda. Pre test ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan awal peserta didik sebelum diterapkannya tindakan pada siklus 1. Berikut adalah hasil pre test peserta didik pada materi penjumlahan pecahan pada Tabel 1.1 berikut:

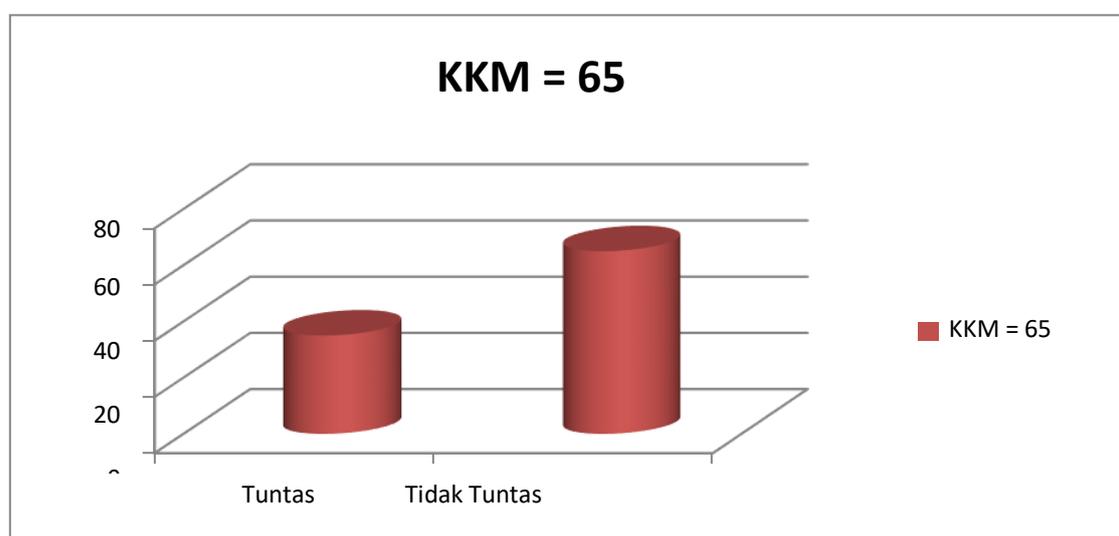
**Tabel 1.1** Nilai Data Pra Siklus

No	Nama	KKM	Nilai	Tuntas	TidakTuntas
1	Afriyan YogaPrasetyo	65	60		√
2	Alif Rahman Hakin	65	80	√	
3	Ananda Irfan Saputra	65	75	√	√

4	Anggun FitriaRamadhany	65	75	√	
5	AthaiilahFadlanSidabalok	65	55		√
6	Desi Lia Nuraida	65	40		√
7	Dias Gracia Andra	65	55		√
8	Dimas Andika Pratama	65	60		√
9	Isti Dari Sofia	65	75	√	√
10	Jeni Elisa Putri	65	50		√
11	Meida Safira	65	60		√
12	Nurin Marisha Putri	65	50		√
13	Shinta Mulya	65	45		√
14	Tias Ayu Pratama	65	70	√	
<b>Jumlah</b>			<b>850</b>	5	9
<b>Rata-rata Kelas</b>			<b>60</b>		
<b>PresentaseKetuntasan</b>				<b>35%</b>	
<b>Presentase ketidaktuntasan</b>					<b>65 %</b>

Kemudian penjelasan mengenai kondisi awal pembelajaran sebagaimana gambar 1.1:

**Grafik 1. Ketuntasan Kondisi Awal Pembelajaran (dalam persen)**



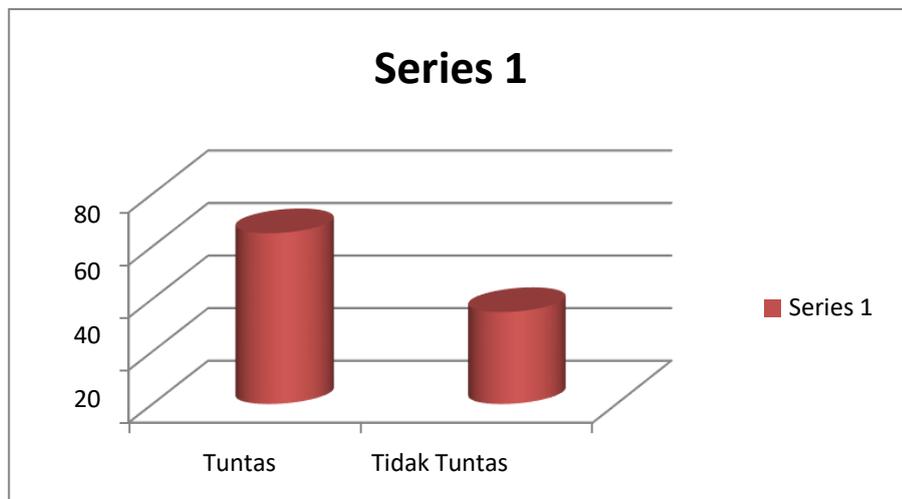
Berdasarkan data pada tabel di atas menunjukkan bahwa nilai terendah peserta didik adalah 40 dan nilai tertinggi adalah 80. Rata-rata nilai yang diperoleh peserta didik adalah 61.7% dan siswa yang tuntas belajar persentase sebesar 35.71%. Diharapkan peserta didik mendapatkan nilai di atas KKM sebanyak minimal 75% dari jumlah siswa keseluruhan di kelas namun kenyataannya setelah dilakukan tes awal, peserta didik tidak mencapai presentase yang diharapkan. Oleh karenanya diperlukan tindakan untuk mengatasi masalah tersebut. Setelah melihat hasil tes awal peserta didik, peneliti melaksanakan siklus 1 dan kembali memberikan tes kepada siswa untuk mengukur tingkat keberhasilan pada siklus 1.

Berikutnya adalah hasil tes evaluasi siswa pada siklus I, seperti terlihat pada Tabel 1.2 berikut:

No	Nama	KKM	Nilai	Tuntas	TidakTuntas
1	Afriyan YogaPrasetyo	65	55	-	√
2	Alif Rahman Hakin	65	85	√	-
3	Ananda Irfan Saputra	65	75	√	-
4	Anggun FitriaRamadhany	65	75	√	-
5	Athaiilah FadlanSidabalok	65	65	√	-
6	Desi Lia Nuraida	65	75	√	-
7	Dias Gracia Andra	65	70	√	-
8	Dimas Andika Pratama	65	75	√	-
9	Isti Dari Sofia	65	55	-	√
10	Jeni Elisa Putri	65	50	-	√
11	Meida Safira	65	60	-	√
12	Nurin Marisha Putri	65	70	√	-
13	Shinta Mulya	65	60	-	√
14	Tias Ayu Pratama	65	85	√	-
<b>Jumlah</b>			<b>955</b>		
<b>Rata-rata Kelas</b>			<b>68</b>		
<b>PresentaseKetuntasan</b>				<b>65 %</b>	
<b>Presentase ketidaktuntasan</b>					<b>35 %</b>

**Tabel 1.2** Hasil Tes Evaluasi Siklus I

Kemudian penjelasan mengenai pembelajaran siklus I sebagaimana gambar 1.2:



**Gambar 1.2** Grafik Ketuntasan Pembelajaran Siklus I (dalam persen)

Berikutnya adalah rekapitulasi hasil tes evaluasi siswa seperti terlihat pada Tabel 1.3 :

No	Uraian	Hasil Siklus I
1	Jumlah siswa yang tuntas	9
2	Jumlah siswa tidak tuntas	5
3	Nilai rata-rata tes evaluasi	68
4	Persentase ketuntasan belajar	65 %

**Tabel 1.3** Rekapitulasi Hasil Tes Evaluasi Siklus I

Dari Tabel 1.3 dapat dijelaskan bahwa dengan menerapkan model pembelajaran problem based learning diperoleh nilai rata – rata tes evaluasi siswa sebesar 68. Dari 14 siswa ada 9 siswa sudah tuntas belajar dan ada 5 siswa yang tidak tuntas belajar. Dan persentasi ketuntasan belajar mencapai 65% dan 35% untuk persentasi siswa yang tidak tuntas belajar. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pada siklus pertama secara klasikal siswa belum tuntas belajar, karena siswa yang memperoleh nilai  $\geq 65$  hanya sebesar 65% lebih kecil dari persentase ketuntasan yang dikehendaki yaitu sebesar 80%. Berdasarkan analisis data nilai tes evaluasi tindakan perbaikan pembelajaran siklus I diperoleh data bahwa 9 siswa (65 %) dari 14 siswa telah tuntas, berarti masih ada 5 siswa (35 %) yang belum tuntas. Nilai rata-rata kelas pada tes awal sebesar 60. Pada siklus I nilai rata-rata kelas mencapai 68, berarti mengalami kenaikan sebesar 8 poin. Ketuntasan belajar siswa dari tes awal ke siklus I mengalami peningkatan dari 5 anak (35%) menjadi 9 anak (65 %). Kesimpulan sementara dari hasil tindakan yang telah dilakukan menunjukkan peningkatan, tetapi belum mencapai tingkatan yang diharapkan sesuai indikator keberhasilan, untuk itu perlu dilaksanakan siklus II.

Berikutnya adalah hasil tes evaluasi siswa pada siklus II, seperti terlihat pada Tabel 1.4 berikut:

**Tabel 1.4** Hasil Tes Evaluasi Siklus II

No	Nama	KKM	Nilai	Tuntas	TidakTuntas
1	Afriyan YogaPrasetyo	65	67	√	
2	Alif Rahman Hakin	65	60		√

3	Ananda Irfan Saputra	65	75	√
4	Anggun FitriaRamadhany	65	100	√
5	Athaiilah FadlanSidabalok	65	60	√
6	Desi Lia Nuraida	65	80	√
7	Dias Gracia Andra	65	85	√
8	Dimas Andika Pratama	65	75	√
9	Isti Dari Sofia	65	75	√
10	Jeni Elisa Putri	65	60	√
11	Meida Safira	65	80	√
12	Nurin Marisha Putri	65	90	√
13	Shinta Mulya	65	85	√
14	Tias Ayu Pratama	65	85	√
<b>Jumlah</b>		<b>1077</b>		
<b>Rata-rata Kelas</b>		<b>77</b>		
<b>PresentaseKetuntasan</b>			<b>79 %</b>	
<b>Presentase ketidaktuntasan</b>			<b>21 %</b>	

Kemudian penjelasan mengenai pembelajaran siklus II sebagaimana gambar 1.3:

**Gambar 1.3** Grafik Ketuntasan Pembelajaran Siklus II (dalam persen)



Berikutnya adalah rekapitulasi hasil tes evaluasi siswa seperti terlihat pada Tabel 1.5:

**Tabel 1.5** Rekapitulasi Hasil Tes Evaluasi Siklus II

No	Uraian	Hasil Siklus II
1	Jumlah siswa yang tuntas	11
2	Jumlah siswa belum tuntas	3
3	Nilai rata-rata tes evaluasi	77
4	Persentase ketuntasan belajar	79 %

Dari Tabel 1.5 dapat dijelaskan bahwa dengan menerapkan model pembelajaran *problembased learning* diperoleh nilai rata – rata tes evaluasi sebesar 77. Dari 14 siswa ada 11 siswa sudah tuntas belajar dan ada 3 siswa yang tidak tuntas belajar. Dan persentasi ketuntasan belajar mencapai 79% dan 21% untuk persentasi siswa yang tidak tuntas belajar. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pada siklus kedua menunjukkan bahwa siswa sudah tuntas belajar belum sesuai dengan apa yang diharapkan, karena siswa yang memperoleh nilai  $\geq 65$  baru mencapai 79% dari persentase ketuntasan yang dikehendaki yaitu sebesar 90%. Akan tetapi hasil ini menunjukkan bahwa pada siklus II ini ketuntasan belajar telah mengalami peningkatan yang lebih baik dari siklus I. Berdasarkan analisis data nilai tes evaluasi tindakan perbaikan pembelajaran siklus II diperoleh data bahwa 11 siswa (%) dari 14 siswa telah tuntas, berarti masih ada 3 siswa (21%) yang belum tuntas. Nilai rata-rata kelas pada siklus I sebesar 68. Pada siklus II nilai rata-rata kelas mencapai 77, berarti mengalami kenaikan sebesar 9 poin. Ketuntasan belajar siswa dari siklus I ke siklus II mengalami peningkatan dari 9 anak (65%) menjadi 11 anak (79%). Kesimpulan sementara dari hasil tindakan yang telah dilakukan menunjukkan peningkatan yang sangat baik, tetapi belum mencapai tingkatan yang diharapkan sesuai indikator keberhasilan yaitu 90%, untuk itu perlu dilaksanakan siklus III. Berikutnya adalah hasil tes evaluasi siswa pada siklus III, seperti terlihat pada Tabel 1.6 berikut:

**Tabel 1.6** Hasil Tes Evaluasi Siklus III

No	Nama	KKM	Nilai	Tuntas	TidakTuntas
1	Afriyan YogaPrasetyo	65	80	√	
2	Alif Rahman Hakin	65	75	√	
3	Ananda Irfan Saputra	65	75	√	
4	Anggun Fitria Ramadhany	65	100	√	
5	Athailah Fadlan Sidabalok	65	60		√
6	Desi Lia Nuraida	65	80	√	
7	Dias Gracia Andra	65	85	√	
8	Dimas Andika Pratama	65	85	√	
9	Isti Dari Sofia	65	90	√	
10	Jeni Elisa Putri	65	75	√	
11	Meida Safira	65	85	√	
12	Nurin Marisha Putri	65	90	√	
13	Shinta Mulya	65	100	√	
14	Tias Ayu Pratama	65	100	√	
<b>Jumlah</b>			<b>1180</b>		
<b>Rata-rata Kelas</b>			<b>84</b>		
<b>PresentaseKetuntasan</b>				<b>93 %</b>	
<b>Presentase ketidaktuntasan</b>					<b>7 %</b>

Kemudian penjelasan mengenai pembelajaran siklus III sebagaimana gambar 1.4:

**Gambar 1.4** Grafik Ketuntasan Pembelajaran Siklus III (dalam persen)



Berikutnya adalah rekapitulasi hasil tes evaluasi siswa seperti terlihat pada Tabel 1.7:

**Tabel 1.7** Rekapitulasi Hasil Tes Evaluasi Siklus III

No	Uraian	Hasil Siklus III
1	Jumlah siswa yang tuntas	13
2	Jumlah siswa belum tuntas	1
3	Nilai rata-rata tes evaluasi	84
4	Persentase ketuntasan belajar	93 %

Dari Tabel 1.7 dapat dijelaskan bahwa dengan menerapkan model pembelajaran problem based learning diperoleh nilai rata – rata tes evaluasi sebesar 84. Dari 14 siswa ada 13 siswa sudah tuntas belajar dan ada 1 siswa yang tidak tuntas belajar. Dan persentasi ketuntasan belajar mencapai 93% dan 7% untuk persentasi siswa yang tidak tuntas belajar. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pada siklus ketiga menunjukkan bahwa siswa sudah tuntas belajar sesuai dengan persentase ketuntasan yang dikehendaki yaitu sebesar 90%. Adanya peningkatan hasil belajar siswa ini karena setelah guru menginformasikan bahwa setiap akhir pelajaran akan selalu diadakan tes sehingga pada pertemuan berikutnya siswa lebih termotivasi untuk belajar. Selain itu siswa juga sudah mulai mengerti apa yang dimaksudkan dan diinginkan guru dengan menerapkan model pembelajaran problem based learning.

Berdasarkan analisis data nilai tes evaluasi tindakan perbaikan pembelajaran siklus III diperoleh data bahwa 13 siswa (93%) dari 14 siswa telah tuntas, berarti hanya ada 1 siswa (7%) yang belum tuntas. Nilai rata-rata kelas pada siklus II sebesar 77. Pada siklus III nilai rata-rata kelas mencapai 84, berarti mengalami kenaikan sebesar 7 poin. Ketuntasan belajar siswa dari siklus II ke siklus III mengalami peningkatan dari 11 anak (79%) menjadi 13 anak (93%).

Kesimpulan hasil tindakan yang telah dilakukan menunjukkan peningkatan yang sangat baik, dan sudah mencapai kriteria yang ditentukan. Oleh sebab itu, maka kegiatan penelitian tindakan kelas dihentikan pada siklus III.

### Pembahasan

Berdasarkan hasil pelaksanaan pada siklus I dan II dapat dinyatakan bahwa pembelajaran Matematika materi penjumlahan pecahan menggunakan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas VI SDN 1 Pangkalan Tiga Kecamatan Pangkalan Lada Kabupaten Kotawaringin Barat Kalimantan Tengah pada tahun pelajaran 2021/2022.

Pada pemberian tes awal sebelum diberikannya tindakan, terlihat jumlah siswa yang tidak tuntas belajar sebanyak 9 orang dan yang tuntas hanya 5 orang dengan presentase 35,71%. Pre test tersebut peneliti berikan untuk mengukur kemampuan awal siswa terhadap materi sebelum diberikan tindakan pemberian model Problem Based Learning (PBL) atau Pembelajaran Berbasis Masalah dalam pembelajaran. Pada siklus I setelah peneliti melihat hasil pre test siswa yang sangat rendah, peneliti

merencanakan tindakan di siklus I meliputi tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, tahap observasi dan tahap refleksi. Pada tahap perencanaan, peneliti menyusun RPP dengan mencantumkan model pembelajaran berbasis masalah di dalamnya. Peneliti memulai pembelajaran dengan memperlihatkan masalah yang ditayangkan melalui LCD agar lebih menarik perhatian dan keaktifan siswa dalam pembelajaran. Masalah tersebut berkaitan dengan penjumlahan pecahan. Kegiatan tersebut dimulai dengan siswa menyimak dan menanggapi masalah yang diberikan oleh peneliti. Setelah mendengar respon dari siswa, peneliti memberikan tes untuk mengukur tingkat keberhasilan model PBL dalam meningkatkan hasil belajar siswa dibandingkan model/metode ceramah yang selama ini diterapkan oleh guru. Selain itu, tes ini juga berfungsi untuk membandingkan hasil belajar siswa sebelum diberi tindakan dan setelah diberi tindakan pada siklus 1. Terbukti setelah melihat tes hasil belajar siswa pada siklus 1, terdapat peningkatan rata-rata nilai siswa dari 60 menjadi 68 dan presentase siswa yang tuntas atau mendapatkan nilai di atas KKM 65 naik dari 35% menjadi 65% dari 5 siswa yang tuntas menjadi 9 siswa yang tuntas.

Selanjutnya peneliti melanjutkan kegiatan ke siklus II karena tingkat ketuntasan yang diharapkan ditargetkan berada di atas 90% dengan memperbaiki kelemahan atau kekurangan-kekurangan yang terdapat pada siklus I. tetap melakukan 4 tahap pada siklus II yaitu meliputi tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, tahap observasi dan tahap refleksi. Pada tahap perencanaan, peneliti menyusun RPP dengan mencantumkan model pembelajaran berbasis masalah di dalamnya tetapi menambahi media. Peneliti memulai pembelajaran dengan memperlihatkan masalah yang ditayangkan melalui LCD agar lebih menarik perhatian dan keaktifan siswa dalam pembelajaran. Masalah tersebut berkaitan dengan penjumlahan pecahan. Setelah itu, peneliti memberikan contoh menggunakan media tersebut. Setelah memberikan kesempatan kepada siswa menanggapi masalah secara langsung dengan menuangkan gagasan maupun ide mereka melalui proses diskusi kelompok, memberi kesempatan untuk mempraktekkan menggunakan media yang ada. Terbukti dengan melakukan perbaikan pada siklus II melalui kegiatan refleksi, siswa mengalami peningkatan hasil belajar. Pada siklus II, rata-rata hasil belajar siswa mengalami peningkatan dari siklus I yaitu dari 68 menjadi 77 dan presentase siswa yang tuntas belajar juga mengalami kenaikan dari 65% menjadi 79%. Setelah diterapkan di siklus II ternyata masih ada yang nilainya dibawah KKM dan ketuntasan belum mencapai yang diharapkan, sehingga perlu dilakukan perbaikan pada siklus III. Pada siklus III tetap melakukan 4 tahap pada meliputi tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, tahap observasi dan tahap refleksi. Pada tahap perencanaan, peneliti menyusun RPP dengan mencantumkan model pembelajaran berbasis masalah di dalamnya tetapi menambahi media kongkret.

Peneliti memulai pembelajaran dengan memperlihatkan masalah yang ditayangkan melalui LCD agar lebih menarik perhatian dan keaktifan siswa dalam pembelajaran. Masalah tersebut berkaitan dengan penjumlahan pecahan. Setelah memberikan kesempatan kepada siswa menanggapi masalah secara langsung dengan menuangkan gagasan maupun ide mereka melalui proses diskusi kelompok. Peneliti memberikan kesempatan kepada siswa untuk menemukan sendiri masalah dengan mempraktekkan secara langsung dalam kehidupan sehari-hari. Setelah itu, peneliti memberikan contoh menggunakan media tersebut. Setelah diterapkan di siklus III hanya ada 1 siswa yang mendapatkan nilai di bawah KKM 65. Ketuntasan pada siklus III mengalami peningkatan dari 79% menjadi 93%, karena sudah mencapai ketuntasan yang diharapkan maka kegiatan dihentikan pada siklus ini, dan dapat disimpulkan bahwa penerapan model problem based learning dapat meningkatkan hasil belajar siswa khususnya pada materi penjumlahan pecahan pada siswa di kelas VI SDN 1 Pangkalan Tiga Kecamatan Pangkalan Lada Kabupaten Kotawaringin Barat Provinsi Kalimantan Tengah pada tahun pelajaran 2021/2022 semester ganjil.

Model pembelajaran *Problem Based Learning* pada dasarnya merupakan bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru. Dengan kata lain, model pembelajaran merupakan bungkus atau bingkai dari penerapan suatu pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran. Model dan proses pembelajaran akan menjelaskan makna kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh pendidik selama pembelajaran berlangsung.

Menurut kamdi (2007:77) pembelajaran problem based learning didefinisikan sebagai suatu model pembelajaran yang didalamnya melibatkan siswa dalam prosesnya dan dilakukan dalam rangka usaha pemecahan masalah. Diharapkan dengan diaplikasikannya model pembelajar ini siswa akan semakin faham akan suatu materi dan siswa pun bisa lebih terampil dalam memecahkan masalah. Problem based learning menjadi sebuah model pembelajaran yang berupaya menerapkan

permasalahan didalam kehidupan nyata sebagai sebuah konteks untuk para siswa dalam berlatih tentang bagaimana cara berfikir cerdas dan kritis.

Secara umum model pembelajaran problem based learning memiliki 6 ciri, yaitu:

- a. Kegiatan belajar mengajar diawali dengan pemberian masalah oleh guru
- b. Permasalahan yang diberikan berkaitan dengan kehidupan nyata dari peserta didik
- c. Mengorganisir serta membahas suatu permasalahan bukan disiplin ilmu
- d. Siswa diberikan suatu bentuk tanggung jawab dalam menjalankan pembelajaran secara langsung
- e. Siswa terbagi menjadi beberapa kelompok
- f. Pada akhir kegiatan siswa diinstruksikan untuk mendemonstrasikan hasil atau produk yang mereka pelajari.

Agar penerapan model pembelajaran problem based learning bisa berjalan dengan lancar maka paling tidak guru harus faham terlebih dahulu tentang langkah-langkah model pembelajarannya. Adapun ulasanya adalah sebagai berikut:

- 1) Orientasi siswa terhadap masalah. Model pembelajaran problem based learning diawali dengan yang namanya tahap orientasi atau pengenalan. Didalamnya mencakup:
  - a. Pencapaian akan tujuan yang hendak guru capai
  - b. Penjelasan akan logistik yang diperlukan
  - c. Pemberian suatu masalah kepada siswa
  - d. Pemberian motivasi agar siswa terlibat langsung dan berperan aktif
- 2) Mengorganisir peserta didik untuk belajar. Pada tahap ini guru dapat melakukan peranannya untuk membantu peserta didik dalam mengorganisir tugas belajar yang terkait dengan permasalahan yang diberikan.
- 3) Membimbing penyelidikan. Dalam hal ini guru melakukan sebuah bentuk usaha untuk mendorong siswa mengumpulkan informasi yang dibutuhkan, melakukan eksperimen serta memecahkan permasalahan yang sudah diberikan.
- 4) Menyajikan dan mengembangkan hasil karya. Guru memberikan bantuan kepada para peserta didik dalam hal perencanaan dan penyajian karya misalkan laporan dan lain sebagainya. Selain itu guru pun ikut membantu para siswa untuk berbagi tugas dalam kegiatan berkelompoknya.
- 5) Mengevaluasi serta menganalisa proses pemecahan masalah. Guru melakukan sebuah usaha untuk membantu para siswa dalam melakukan evaluasi terhadap proses yang telah dilakukan selama kegiatan pemecahan masalah.

Kelebihan model *Problem Based Learning* (PBL), adalah :

- a. Siswa dapat lebih memahami materi pelajaran.
- b. Menantang kemampuan siswa untuk menemukan pengetahuan baru
- c. Meningkatkan aktivitas belajar siswa.
- d. Mendorong siswa untuk melakukan evaluasi sendiri baik terhadap hasil maupun proses belajarnya.
- e. Dianggap lebih menyenangkan dan disukai siswa.
- f. Mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa dan membantu siswa untuk dapat menemukan pengetahuan baru.
- g. Memberikan kesempatan pada siswa untuk dapat menerapkan pengetahuan yang mereka miliki dalam dunia nyata (Sanjaya, 2010: 220-221).

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Dari hasil kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan selama tiga siklus, dan berdasarkan seluruh pembahasan serta analisis yang telah dilakukan dapat disimpulkan sebagai berikut:

Penerapan model pembelajaran problem based learning mempunyai pengaruh positif, yaitu dapat meningkatkan aktifitas belajar pada siswa kelas VI SDN 1 Pangkalan Tiga tahun 2021. Selama proses pembelajaran menjadi aktif dan kreatif. Ini ditunjukkan pada peningkatan aktivitas siswa pada siklus I ke siklus III. Pada siklus I, secara garis besar kegiatan belajar mengajar dengan model pembelajaran problem based learning sudah dilaksanakan dengan baik, walaupun masih ada

kekurangan pada siswa dalam ketepatan pemecahan masalah yang disajikan. Tetapi dari aspek yang lain sudah sesuai dengan yang diharapkan. Hal ini sudah menunjukkan bahwa siswa mulai aktif dalam mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran problem based learning. Pada siklus II, secara garis besar kegiatan belajar mengajar dengan model pembelajaran problem based learning sudah dilaksanakan dengan baik namun ada beberapa siswa yang belum mencapai target ketuntasan yang diharapkan sehingga penulis melanjutkan penelitian dan melakukan perbaikan strategi mengajar di siklus III. Sedangkan pada siklus III secara garis besar kegiatan belajar mengajar sudah dilaksanakan sangat baik, peran guru dalam menanamkan konsep sudah berhasil, siswa sudah bisa menemukan masalah, mampu bekerjasama dengan kelompok dan sudah bisa menyelesaikan permasalahan yang disajikan baik secara mandiri maupun kelompok, serta antusias siswa mengikuti pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran problem based learning sangat tinggi. Ini menunjukkan bahwa pemahaman konsep yang diharapkan telah tercapai dengan penerapan model pembelajaran problem based learning

Penggunaan model pembelajaran problem based learning memiliki dampak positif dalam meningkatkan hasil belajar siswa yang ditandai dengan peningkatan ketuntasan belajar pada siswa kelas VI SDN 1 Pangkalan Tiga mata pelajaran matematika materi penjumlahan pecahan . Hasil belajar siswa kelas VI SDN 1 Pangkalan Tiga mata pelajaran matematika materi penjumlahan pecahan sebelum penerapan model pembelajaran problem based learning secara klasikal **siswa yang tuntas belajar** ada **5 Siswa** dari 14 siswa yang mengikuti tes, dengan ketuntasan belajar klasikal baru mencapai **35%** masih jauh dari persentase yang dikehendaki yaitu 90%. Dari hasil tersebut kemudian peneliti menerapkan model pembelajaran problem based learning. Pada siklus I **siswa yang tuntas belajar** ada **9** dari 14 siswa yang mengikuti tes, dengan ketuntasan belajar klasikal masih belum tercapai karena siswa yang memperoleh nilai  $\geq 65$  hanya sebesar **65%** lebih kecil dari persentase yang dikehendaki yaitu 90%, namun sudah ada peningkatan. Pada siklus II **siswa yang tuntas belajar** ada **11** dari 14 siswa yang mengikuti tes, dengan ketuntasan belajar klasikal masih belum tercapai karena siswa yang memperoleh nilai  $\geq 65$  hanya sebesar **79%** lebih kecil dari persentase yang dikehendaki yaitu 90% namun sudah ada peningkatan. Sedangkan pada siklus III **siswa yang tuntas belajar** ada **13** siswa dari 14 siswa yang mengikuti tes, dengan ketuntasan belajar klasikal sudah tercapai karena siswa yang memperoleh nilai  $\geq 65$  sebesar **93%** lebih besar dari persentase yang dikehendaki yaitu 90%. Jadi hasil belajar siswa dapat dikatakan meningkat dari sebelum tindakan, ke siklus I, siklus II, dan siklus III.

### Saran

Dari hasil penelitian yang diperoleh dari uraian sebelumnya agar proses belajar mengajar Matematika lebih efektif dan lebih memberikan hasil yang optimal bagi siswa, maka disampaikan saran sebagai berikut:

1. Untuk melaksanakan model pembelajaran problem based learning memerlukan persiapan yang cukup matang, sehingga guru harus mampu menentukan atau memilih topik yang benar-benar bisa diterapkan dengan model pembelajaran problem based learning dalam proses belajar mengajar sehingga diperoleh hasil yang optimal.
2. Dalam rangka meningkatkan prestasi belajar siswa, guru hendaknya lebih sering melatih siswa dengan berbagai model pembelajaran, walau dalam taraf yang sederhana, dimana siswa nantinya dapat menemukan pengetahuan baru, memperoleh konsep dan keterampilan, sehingga siswa berhasil atau mampu memecahkan masalah-masalah yang dihadapinya.

### DAFTAR PUSTAKA

- Agung, Isma. (2018). *Pengertian dan langkah-langkah model pembelajaran Problem Based Learning*. (Online), (<http://rantaiguru.blogspot.com/2016/05/pengertian-dan-langkah-langkah-model-pembelajaran-problem-based-learning.html#.X33Co2gzbIV>). Diakses tanggal 07 Oktober 2020
- Aqib, Zainal, dkk. (2011). *Penelitian Tindakan Kelas untuk Guru SD, SLB, dan TK*. Bandung: Yrama Widya.
- Arikunto, Suharsimi. (2008). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.

- Gunantara, Gd, Md Suarjana, dan Pt. Nanci Riastini. (2014). Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa Kelas V. *Jurnal Mimbar PGSD Universitas Pendidikan Ganesha*. Vol. 2, No. 1
- Gunanto, dkk. (2018). *ESPS Matematika Kelas 6*, Jakarta: Erlangga
- Hamalik, Oemar. (2001). *Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Bumi Aksara
- Hudoyo, H. (2000). *Strategi Mengajar Belajar Matematika*. Malang: IKIP Malang
- Muhson, Ali. (2009). Peningkatan Minat Belajar Dan Pemahaman Mahasiswa Melalui Penerapan Problem Based Learning. *Jurnal Kependidikan*. Vol. 39, No. 2, Hal. 171-182
- Riadi, Muhlisin. (2019). *Penelitian Tindakan Kelas*. (Online), (<https://www.kajianpustaka.com/2019/03/penelitian-tindakan-kelas-ptk.html>). Diakses tanggal 07 Oktober 2020
- Susanto, dkk. (2018). *Senang Belajar matematika Kelas 6 Kurikulum 2013*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan